



EL-MASRA'AH
publish your dream with a book



- BEDA KEPALA -

**Rahmat Zaki Apriansah, Lara Maya Sinta, Dea Walanda,
Jamilatun Shafitri, Ryan Ermanto,
Muhammad Fawwaz Dzakwan Dzaiulhaq,
Nurul Aini, Laurra Ochtaviani, Benah Lovi Tasari,
Yuriza Violita, Diena Refiola**

BEDA KEPALA

Ketentuan Hukum Pidana

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

BEDA KEPALA

Rahmat Zaki Apriansah,dkk.



BEDA KEPALA

Penulis:

Rahmat Zaki Apriansah,
Lara Maya Sinta, Dea Walanda,
Jamilatun Shafitri,
Ryan Ermanto,
Muhammad Fawwaz Dzakwan Dziaulhaq,
Nurul Aini, Laurra Ochtaviani,
Benah Lovi Tasari,
Yuriza Violita,
Diena Refiola

EDITOR :

M.Ilham Gilang,M.Pd

Desain cover:

Elmarkazi

QRCBN 62-1641-1890-554

Ukuran:

iv + 61 hlm, Uk: 18,2 cm x 25,7 cm

Cetakan Pertama:

Agustus 2023

PENERBIT ELMARKAZI

Anggota IKAPI

Jl.RE.Martadinata RT.26/05 No.43 Pagar Dewa,
Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38211

Website: www.elmarkazi.com dan www.elmarkazistore.com

E-mail: elmarkazipublisher@gmail.com

Dicetak oleh Percetakan EIMarkazi

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakauh.

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya. Shalawat selalu kami haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang berkat beliau penulis berhasil menyelesaikan buku yang berjudul "Beda Kepala" ini dengan baik.

Dalam kesempatan ini, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan yang berharga dalam penyelesaian buku ini.

Kami menyadari bahwa dalam penulisan buku ini masih terdapat kekurangan. Karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat berarti bagi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bengkulu, Juli 2023

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI.....	2
❖ BEDA KEPALA	3
❖ SILATURAHMI ADALAH AWAL DARI KESUKSESAN	10
❖ TENTANG DIRIKU DAN TEMAN-TEMANKU.....	15
❖ JANGAN TANGISI PERPISAHAN	20
❖ PENGALAMAN YANG TAK PERNAH TERLUPAKAN	25
❖ PENGALAMAN SEKALI SEUMUR HIDUP.....	30
❖ SINGKAT CERITA KITA	35
❖ VARIOUS PROBLEMS	40
❖ PENGALAMAN DIRIKU	44
❖ BERBAGI ILMU DI BULAN YANG SUCI.....	49
❖ TENTANG PENULIS	58

~BAB 1~

BEDA KEPALA

Oleh: Rahmat Zaki Apriansah

Ini merupakan sebuah kisah ambigu dari kisah menyeleneh yang bermacam-macam. Dimana cerita ini mengkisahkan tentang kepala yang berbeda-beda, berbeda suku, ras, dan kepribadian yang akan dikejutkan dengan berbagai perbedaan dalam membentuk sebuah sejarah kehidupan yang penuh akan dinginnya embun kepala.

*

Saat itu dikala teriknya matahari dan penuh dengan haus dahaga yang tinggi yang mana sang mentari mulai menampakkan cahaya kehidupan. Aku dikejutkan di depan salah satu pintu yang tak dikenal namanya. Aku berfikir siapakah seseorang yang berani mengganggu diamku dalam kesunyian. Aku tidak pernah mengira bahwa kehidupanku dapat berubah oleh sebuah kejutan tak terduga dari irama - irama tuturan.

Aku berfikir bahwa Ini merupakan awal dimulainya sebuah kisah dengan cara mengikuti salah satu ritual yang wajib diikuti oleh setiap kepala. Salah satu ritual wajib itu adalah mengikuti serangkaian ujian hebat bagaikan guyuran air di atas kepala yang masih hitam dikarenakan rambut yang begitu tebal.

Ini merupakan syarat utama sebelum melaksanakan kehidupan. Hal ini dimaksudkan agar setiap individu memiliki bekal yang diharapkan kelak dapat berguna dan diterapkan dalam aktifitasnya dikehidupan, yang mana merupakan tempat serangkaian peristiwa yang akan terjadi.

*

Dibawah ku pengelompokan kepala terjadi, yang mana hal ini merupakan penentuan kegiatan kehidupan yang tak kekal. Disetiap tempat berisikan 10 sampai 11 kepala dan ditempatkan disetiap satu peristirahatan. Pada tahun ini kepala-kepala itu bertempat dan bernaung di dalamku. Kepala-kepala ini merupakan kumpulan dari berbagai jenis, bentuk dan ukuran namun aku tak peduli. Kerena mereka semua bernaung dibawahku dan selalu akan dibawahku.

Adalaknya kepala-kepala tersebut pergi dari dalam ku untuk menambah beban kepala mereka. Aku berfikir apakah dibawah atapku ini tidak sesuai dengan rambut yang tumbuh dikepala mereka sehingga menyebabkan mereka pergi dari dalam ku? Atau itu hanyalah dikarenakan panasnya matahari yang menempel ditubuhku dan ku pantulkan ke kepala mereka?

Setelah pergi kepala-kepala tersebut kembali, terlihat dari rawut wajah mereka yang menunjukkan bahwa mereka terpukau dengan sesuatu.

“apakah ada sesuatu yang membuat kepala itu terpukau akan sesuatu selain diriku ini?”.

Melihat akan hal itu aku berharap bahwa di awal pemberian kehidupan pada awal kegiatan, kepala-kepala itu dapat membantuku dan memberikan kenyamanan tiada arti dibawah atapku.

*

Siang hari itu aku melihat kepala-kepala memiliki sesuatu yang baru. Banyak pertanyaan dan persoalan yang aku tidak mengerti terhadap hal itu. pada suatu kejadian sebelum menjelang tengah hari aku berharap bahwa beban salah satu kepala yang selalu aku perhatikan didalam ku akan di pikul dan di jinjing secara bersama-sama. Namun harapanku tersebut pupus setelah melihat bahwa

peralihan kepemimpinan kepala di pindahkan secara sepihak tanpa pemberitahuan dan konfirmasi terhadap kepala itu yang awalnya merupakan tempat mereka selalu bercanda ria, lalu diubah diakarenakan kepala satu memiliki isi yang berbeda. Sedangkan merujuk ke kehidupan awal bahwa, semua yang telah ditetapkan sedari awal tidak dapat diganggu gugat dan tidak dapat diubah dalam hal apapun kecuali dalam keadaan mendesak.

Akan tetapi hal tersebut nampaknya tidak berarti terhadap kepala satu. Dan peralihan kepemimpinan kepala pun dipindahkan secara sepihak. Dengan berat aku melihat bahwa kepala yang menerima hal tersebut dengan alasan toleransi pertemanan belaka merasa sangat sedih. Sungguh hal yang lucu memang, bahwa menerima suatu hal yang pada awalnya berat hati untuk menerima suatu keputusan yang berat sebelah tangan. Namun masih tetap diterima, dengan alasan pertemanan. *“hahahah.....keegoisan dalam kehidupan yang terus berlanjut tanpa adanya suatu kata-kata yang berarti...”*. Setelah hal tersebut berlalu, tibalah pada kejadian selanjutnya pada saat perpindahan badan dan kepala ku.

*

Dalam keadaan kelelahan setelah berjibaku dalam pencarian yang tak kunjung bertemu dengan lokasi yang dituju, akhirnya para kepala menemukan aku untuk tempat mereka bernaung. Para kepala akhirnya tiba pada suatu tempat peristirahan dan pemberhentian yang tiada akhir. Dalam peristirahatan yang melelahkan jiwa dan raga, aku berharap dalam hati bahwa

“semoga didalam ku ini mereka bisa melaksanakan atas apa yang telah direncanakan pada awal dan akhir berbicara...” aku berkata didalam lubuk hati yang terkecil seukuran molekul. Namun hal

tersebut kembali tak sesuai dengan mimpi-mimpi bintang yang menyinari terangnya malam dan sinarnya ditangkap oleh bulan kemudian dipantulkan kembali ke bumi demi menerangi gelapnya permukaan bumi yang penuh dengan manusia yang tidak sesuai dengan perkataan setinggi langit yang memiliki keluasan tiada akhir namun tetap bertemu jika dikelilingi.

“hahaha.... Hal pertama dan kesan yang selalu diimpi-impikan bukanlah sesuatu yang bisa diharapkan terhadap kata-kata dunia yang selalu diucapkan oleh suatu kehidupan, dan dapat dipahami bahwa apa yang selalu diharapkan belum tentu bisa didapatkan, terkadang hal tersebut bisa menjadi suatu pengisi kekosongan hati yang kecil gelap dan sempit.”. Hal tersebut merupakan kata-kata yang terucap dalam keindahan kalimat yang disusun sedemikian rupa demi menyejukkan isi kepala yang selalu panas terpapar panasnya mentari. Dan dapat diucapkan oleh siapapun dalam keadaan tersenyum dan tertawa. Dalam pemaparan secara teoritis aku bertanya apakah hal tersebut memang benar terhadap putaran dunia dan apa yang terjadi pada kepala selama pelaksanaan? Aku kembali bertanya namun kini aku bertanya kepada rumput yang bergoyang apakah yang terucap itu merupakan suatu hal yang lumrah terjadi dalam masa pelaksanaan dan berlaku terhadap setiap kepala? Semuanya tergantung oleh konteks dan konsep awal.

*

Dalam suatu kejadian, aku merasa sangat terkesima terhadap perilaku dan keramah-tamahan kepala-kepala yang lain, terhadap kepala yang baru datang, yang mana kelak akan menghancurkan suatu keindahan dalam hal mimpi-mimpi yang pernah ditinggalkan oleh kepala sebelumnya yang telah meninggalkan kesan berarti.

Kemudian dihancurkan oleh tetesan serta kucuran air yang mengalir secara mendadak. Dalam hal itu aku merasa tertekan dalam siksaan hati yang terbelenggu jauh di kedalaman jurang. Akan tetapi hal tersebut dapat ditarik oleh tali yang terhubung dengan kunci toleransi kaum kepala yang lebih muda terhadap aku yang memperhatikan kepala yang berada didalamku. Kepala muda bersikeras dalam hal pendekatan dalam hati, demi secerah cahaya yang redup dapat diterangkan kembali oleh tali yang menghubungkan suatu ikatan.

Dan syukur alhamdulillah upaya tersebut membuahkan hasil walaupun hanya sebesar kecambah. Dalam hal ini para kepala muda dan kepala yang berada didalamku berupaya keras untuk menemukan bagaimana caranya agar kecambah kecil ini dapat tumbuh dan berkembang serta menumbuhkan bunga dan buah selama masa kehidupan. Dan dapat dipetik serta dirasakan oleh kepala lainnya. Dalam proses, pelaksanaan kehidupan salah satu kepala selalu menerima bombardir berupa masukan yang menusuk kedalam pikiran bahwa, apa yang dilakukan kepala tersebut selama proses kehidupan tidak lah sama dengan kehidupan mereka sebelumnya. Dalam suara kecil dibalik pintu aku berkata :

“tidak semua kepala bisa melakukan apa yang bisa kalian lakukan, setiap kepala memiliki batas dan kemampuan mereka sendiri, serta memiliki alasan untuk memilih, memang betul bahwa ungkapan, jika kepala lain bisa mengapa kita tidak? Selalu dianggap benar. Namun hal tersebut bukanlah kenyataan yang mudah diterima, karena setiap kepala memiliki hak dan cara beserta bagaimana cara mereka menyikapi suatu masalah dan tidak bisa di sama artikan dengan apa yang telah kepala lain perbuat.”

Suara hati ini selalu terngiang-ngiang di telinga dan kepala sehingga menyebabkan EARWORM (suatu gejala atau sindrom yang mana merupakan gangguan pikiran yang tak disengaja atau terjadi dalam bawah sadar akibat pengulangan kalimat atau lagu yang sering didengar dan diucapkan berulang kali sehingga terngiang-ngiang dikepala).

“TAMAT”

~BAB 2~

SILATURAHMI ADALAH AWAL DARI KESUKSESAN

Oleh: Lara Maya Sinta

Terbitlah suatu hari dimana saat diriku ingin bisa terbiasa dengan kisah-kisah yang berbeda dariku. Saat diri ini akan mencoba dalam titipan yang kami gengam saat itu. Titipan yang aku maksud adalah sebuah kisah yang dimana diriku ku dan teman-temanku berjalan dalam hal yang baru kami kenal saat itu. Hari dimana aku dan teman-temanku akan terbiasa dengan hal yang baru.

Ini sebuah ceritaku, cerita yang menceritakan sebuah kisah tentang seseorang yang ingin berbuat suatu yang baik yang akan membuat suatu hati seseorang untuk meraih sebuah kesuksesan. Dengan menyatukan watak yang berbeda-beda menjadi satu pola pikiran. Hal ini memang tidak lah mudah tapi dengan seiring berjalannya waktu semuanya akan terselesaikan. Aku yang sebelumnya tidak terbiasa dengan hal seperti iu, membuat diri ini menjadi suatu tantangan yang akan aku lalui dalam kisah hidupku. Dulu diri ini pernah bertanya kepada ibuku.

“Ibu, Apa yang membuat ibu bersedih?”. Tanya diriku.

“Tidak nak, ibu tidak apa-apa”. Jawab ibuku.

Kalimat itu membuat diriku semakin penasaran apa yang membuat ibuku merasa sedih. Bertanya hatiku dengan hal semuanya tentang

semua itu. Apakah aku membuat ibuku bersedih? Apakah ada yang salah dalam diriku ini seakan ibuku tidak terbiasa dengan semua yang sebelumnya aku rasakan.

Hari demi hari aku bertanya, apa yang sebenarnya terjadi dalam dunia ibuku ini. Sampai saat itu aku selalu ingin bertanya kembali dengan pertanyaan yang sama dengan ibuku. Tetap itu semua tidak akan membuat aku berani dengan bertanya lagi sebaliknya. Aku adalah anak yang merasa tidak mampu membuat semua hal yang baru dalam kisah hidupku ini.

Suatu ketika diriku pergi menjalankan tugas yang di utus dari instansi ku dalam sebuah kegiatan yang harus aku lalui jika diriku ingin menggapai suatu kesuksesan yang sudah aku jalani beberapa tahun ini. Aku dan teman-temanku pergi ke sebuah desa yang dimana desa tersebut belum pernah saya ketahui sebelumnya. Aku tau saat itu diriku masih merasa polos dengan semuanya yang terjadi pada diriku. Aku yang sebelumnya belum mengenal siapa teman-teman baru ku saat itu. Melihatnya saja aku sangat merasa asing padahal kami dalam satu instansi. Tetapi aku berusaha mencoba dalam pengadaptasian yang aku lakukan kepada mereka. Dengan aku yang hanya orang polos dan tak tau apa-apa tentang hal yang sedang kami lakukan.

Beberapa hari kemudian kami satu atap Bersama teman-temanku dalam tugas yang kami lalui saat itu. Perbedaan antara kami yang membuat hatiku terkadang merasa kesal dengan perbedaan itu. tetapi aku harus menyadari dan berusaha memahami itu semua demi suatu yang harus aku capai dalam hidupku ini. Hari semakin banyak kami lalui, Aku dan teman-temanku menjumpai masyarakat yang ada di desa itu. Kami merasa sudah beberapa hari kami disana belum

bisa membuat yang terbaik apa yang masyarakat inginkan kepada kami saat itu.

Ibadarat kata orang, bertamu harus ramah kepada yang punya rumah. Mengambil hati masyarakat setempat tidak boleh diremehkan begitu saja, karena hal ini berdampak terhadap aktivitas yang sangat vital dalam menentukan baik dan buruknya attitudemu dalam bersosialisasi, yang secara langsung berdampak pada nilai aktivitas yang akan kami dapatkan.

Begitulah kata-kata orang yang ada di desa itu. Aku mulai perlahan memahami yang semua itu, sampai aku dan teman-temanku rebut bertengkar dengan masalah kemasyarakatan yang ada.

Oleh karenanya, diriku setiap akan melakukan aktivitas masyarakat. Aku akan berbuat simpati harus diprioritaskan, salah satu contoh konkret dalam bulan ramadhan adalah dengan sholat terawih, tadarusan, dan apapun itu yang berkaitan dengan kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan masyarakat setempat. Begitu aktivitas yang kami lalui setiap harinya. Dengan di hari bulan Ramadhan kami dan teman-teman membuat beberapa aktivitas yang seharusnya kami kerjakan untuk menyelesaikan hari-hari kami.

Mengambil hati masyarakat memang tidaklah muda tapi jika terus dijalani insyallah akan membawa hasil yang baik. Waktu memang berputar begitu cepat, dan inilah petualangan kami dimulai. Karena hati adalah sebuah inspirasi dalam diri kita. Yang akan membuat diri ini tau bagaimana rasa sakit dan senang yang di alami.

Sebuah permula untuk menepatkan diri di sebuah desa yang cukup menguras mental. Dalam artian menangis, tertawa, suka dan duka semuanya sudah cukup puas dirasakan diriku dan teman-temanku. Dengan Melihat perbedaan yang ada antar kami dan

masyarakat itu membuat kami kesulitan meraih suatu kesuksesan di desa tersebut. Tetapi diriku akan berusaha yang terbaik dan membuat semua orang akan bisa nyaman dengan diriku bersama teman-temanku. Sampai aku sadar, inilah yang membuat ibuku merasa bersedih waktu itu, melihat aku yang tidak bisa terbiasa dengan kehidupan dalam masyarakat yang selalu diriku acuh terhadap apa yang terjadi di sekitarku. Mungkin ini yang membuat ibuku bertanya kepada diriku. Mau jadi apa kamu nanti nak? Dalam masyarakat yang ada di desa kita aja tidak bisa bisa kamu bergaul atau lagi kamu dalam masyarakat lain. Itu yang membuat aku sadar dengan kejadian yang aku alami saat aku berada di desa orang lain. Mengenal yang baru membuat diriku terbiasa tentang hal dalam kehidupan masyarakat. Semoga dengan ini cerita yang aku buat akan membuat inspirasi dalam semua anak muda yang ada diluar sana. Betapa pentingnya kita harus tau dan begaul dalam masyarakat yang akan membuat kita tau orang lain adalah segalanya dalam hidup ini. Tanpa adanya orang lain hidup ini kita tidak bisa di lahirkan di duni sampai diri kita mati akan dikuburkan oleh orang lain.

Step by step semuanya mulai terenggam, masyarakat mulai percaya dan menyakini jika kami layak berada di desanya. Aku mulai terbiasa dengan kehidupan yang akan aku lalui saat ini. Membiasakan tentang hal biasa kan membuat suatu yang luar biasa dalam hidup. Hal terbiasa akan jadi luar bias jika kita akan membantu orang lain dalam hidup ini. Yahn walaupun sebagian mereka masih berat menerima. Tapi yahn sudah semuanya sudah terselesaikan.

Semoga hari-hari kita selalu hadir rasa syukur atas segala kejadian yang tersaji. Dengan kejadian ini akan membuat kisah hidup tentang inspirasi dalam kehidupan kita. Karena Allah selalu memberikan

nikmat disetiap langkah kehidupan kita. Akan ada dimana masa ini bias di ingat di saat waktu kita berkumpul kala itu. Mengingat diriku yang menjadi sadar dengan kegelisahan yang selama ini aku dengar dalam rintihan hati ini tentang rindu yang menjadi kalbu dalam laluan masa yang akan menjadi masa lalu itu.

“TAMAT”

~BAB 3~

TENTANG DIRIKU DAN TEMAN-TEMANKU

Oleh: Dea Walanda

Pada siang hari diteriknya matahari, saat di mana diriku kan pergi di suatu tempat yang membuat diriku kan pergi melaksanakan tugas kegiatan itu. Suatu tempat yang di mana membuat aku belum terbiasa dengan hal semuanya. Aku tidak sendirian, ada orang-orang baru yang akan Bersamaku saat kegiatan kami waktu itu. Dengan hal baru aku lalui saat ini, aku berharap akan ada sebuah kisah yang aku dapatkan tentang sebuah kegiatan yang kami lakukan. Aku tidak mengenal teman-temanku sebelumnya, ada beberapa orang yang berbeda-beda dalam sifat dan watak kami. Ada yang tidak menyukai itu dan ada yang menyukai itu, kadang setuju dengan apapun yang akan di sepakati dan ada juga yang tidak setuju dengan pendapat itu. Begitulah aku dan teman-temanku. Saat aku akan mulai berusaha membuat diri ini yakin tentang sebuah pertikaian yang ada, aku akan memulai hal yang baru tentang sebuah perbedaan pendapat antara kami.

Pada saat itu, saat dimana aku dan teman-temanku akan melaksanakan sebuah tugas kegiatan yang akan kami lakukan. Saya dan teman-teman akan melaksanakan aktivitas yang mana aktivitas tersebut kita bersilaturahmi ke sebagian orang yang ada di desa yang kami tempati hanya 3 rumah yang kita kunjungi pada hari itu, Karena sudah terjadwal untuk satu hari itu mengunjungi 3 rumah. Karena itulah salah satu tugas yang akan kami lakukan saat itu. Kata bersilaturahmi dalam telinga tidak asing lagi bagi diriku. Akau sering

mendengarnya dan tidak tau apa makna dalam sebuah kata tersebut. Teman-temanku pun juga begitu katanya. Kata siraturahmi, Silaturahmi secara luas memiliki makna kasih sayang terhadap sesama, tetapi konsep ini memiliki perbedaan dengan silaturahmi. Silaturahmi merujuk pada hubungan baik antara keluarga dan teman. Dalam hadits, disebutkan banyak keutamaan dalam menjaga silaturahmi.

Dalam ungkap di atas mengenai arti silaturahmi dan silaturahmi memiliki konsep yang berbedanya. Silaturahmi memiliki arti yang sangat luas sedangkan silaturahmi memiliki arti yang baik antara keluarga dan teman. Dalam konsep ini, begitu lah yang kami lakukan bersama teman-temanku yang ada di desa baru itu. Kami mengetahui hal silaturahmi itu sangatlah penting dalam kehidupan kita apalagi yang berkaitan dengan masyarakat. Kita sebagai manusia harus tau di dalam tempat kita tinggal, harus mengerti siapa yang ada di sebelah kita, tetangga kita dan semua yang ada di sekitar kita. Itu semua adalah suatu tugas yang akan kami lakukan dalam beberapa hari kedepan.

Pada waktu itu saat kami pergi ke suatu tempat itu yang ada di desa tersebut, yang pertama kami mengunjungi rumah pak RT akan tetapi tidak bertemu dengan beliau, bertemu dengan istri beliau. Dengan rendah hatinya istri dari pak RT di persilahkan masuk dan diberikan suguhan. Suguhan yang di berikan berupa kehangatan teh yang membuat suatu kehangatan dari pertama kami saat kami bertemu ibu tersebut. Kehangatan dan sambutan dari ibu RT membuat kami senang karena kami tidak merasa tegang ketika menemui beliau, disebabkan beliau juga tidak terlalu kaku menemui kami pada waktu itu. Kami berbincang-bincang sedikit mengenai desa

ini. Ibu RT menjelaskan bahwa dimana didesa ini kebanyakan orang yang bertani, dan mempunyai banyak kebun, tidak menutup kemungkinan hal tersebut benar, karena di setiap sisi jalan kanan kiri sebelah jalan raya terdapat banyak kebun sawit. Banyak sekali perkebunan sawit yang ada di sana. Dengan mayoritas memiliki kebun sawit semua salah satu tempat pencarian warga yang ada di desa itu. Lalu tiba-tiba temanku bertanya kepada si ibu itu.

“Desa ini sudah lama terbentuk ya buk?”. Tuter temanku.

“Iya sudah lumayan lama, tepai desa ini pemekaran dari desa sebelah”. Jawab ibu itu.

Teman ku bertanya mengenai tentang keberadaan desa ini saat kapan desa ini terbentuk. Ibunya menjelaskan desa ini terbentuk dari pemekaran yang ada di desa sebelah. Karena dulunya dusun itu masih perkebunan orang dan jarang ada rumah-rumah seperti saat ini. Begitulah kata ibu itu tentang desa yang ada di sini. Aku mulai menyadari bahwa apa yang dimaksud dengan silaturahmi.

Setelah kami mengunjungi rumah pak RT kami pun mulai bergegas untuk pergi ke rumah selanjutnya yang ada di desa itu. Yang kedua kami mengunjungi rumah ibu tua yang mana ibu itu membuka toko ciki-ciki dan lain sebagainya. Sama seperti ibu tadi, istri pak Rt. Ibunya juga menyambut kami dengan kehangatan juga. Kami baru saja duduk langsung di tanyakan “mau minum apa?”, “makan yaa ibuk siapkan”. Pertanyaan itu membuat kami terdiam seakan tak percaya dengan perkataan yang ibu itu katakana kepada kami. Kami sebelumnya mengira, bahwa mungkin melihat dari luar desanya. Desa ini mungkin tidak menghiraukan orang-orang baru yang ada di sekitarnya. Tetapi sebaliknya, perkiraan kami itu semuanya salah. Namun kita tidak ada niatan untuk menolak, akan

tetapi kami sungkan dengan apa yang di beri suguhan kepada kami saat itu. Dan juga ada dari teman-temanku memang sudah kenyang karena kami sudah makan sebelum kami pergi ke rumah-rumah warga untuk berangkat bersilaturahmi. Sedikit banyak yang dibahas hanya sekedar bincang-bincang biasa dengan ibu itu tidak terlalu banyak. Tetapi sudah menyampaikan arti di antara aku dan teman-temanku.

Kami pun pergi lanjut dengan rumah yang ke-3, yang kerap di sapa dengan sebutan Bu son oleh warga di desa ini, kami berkunjung ke rumah beliau sama dengan rumah-rumah Sebelumnya kami disambut dengan hangat di suguhi minuman dan makanan, selanjutnya kami berbincang hanya sebentar yang kemudian kita membahas sedikit aktivitas yang ada di rumah tersebut salah satunya, keluarga tersebut memiliki aktivitas bisa juga disebut dengan penghasilan yaitu dengan usaha juragan ayam. Yang setiap malam nya bekerja bubut ayam untuk dibawak jualan ke pasar dengan penganghasilan yang luar biasa banyak. Banyak sekali kami berbincang-bincang mengenai tentang desa dan ibu son pun banyak menanyakan kepada kami tentang diri kami. Ketika kami sedang berbincang-bincang, ada seseorang pemuda yang menghampiri kami dan mencari kami. Tak tahu nya mereka adalah pemuda karang taruna yang ada di desa tersebut. Mereka mengajak aku dan teman-temanku berbincang-bincang mengenai kehadiran kami yang ada di desa saat ini. menanyakan tentang aktivitas kerja yang akan kami jalani selama dalam satu bulan ini. Mereka niatnya sangat baik, membimbing kami dengan sangat kegembiraan mereka. Kami pun banyak bertanya mengenai persoalan masyarakat yang ada di desa.

Setelah sekian berberapa hari, aku mulai berpikir dan sadar dengan apa yang sedang aku lakukan bersama-sama teman-temanku saat itu beberapa hari saat di desa. Selama 35 harinya kami akan tau betapa pentingnya tentang bersilaturahmi dengan orang-orang yang ada di sekitar kita. Ternyata semua hal itu sangat menyenangkan. Banyak sekali kisah yang dapat di pelajari tentang kehidupan dalam dalam bermasyarakat. Begitulah ceritaku dan teman-temanku.

“TAMAT”

~BAB 4~

JANGAN TANGISI PERPISAHAN

Oleh : Jamilatun Shafitri

Sebuah kata pepatah sering kudengar, “Setiap ada pertemuan pasti ada Perpisahan”. Kata-kata tersebut diriku berusaha memahaminya dengan bentuk dan makna yang ada di dalamnya. Aku adalah seseorang yang menyadari bahwa semua adalah hal yang sementara. Kisah dimana aku bersam temanku yang sebelumnya kami tidak mengenal satu sama lain. Dengan latar yang berbeda-beda antara kami. Aku tau sebuah perpisahan adalah suatu yang membuat semua orang bersedih. Inilah sebuah kisahku, di mana saat itu aku dan teman-temanku untuk menjalankam tugas yang akan kami lakukan selama satu bulam lamanya. Tentang halnya suatu desa yang sebelumnya aku dan teman-teman tidak tau mengenai desa tersebut. Berjalannya waktu, aku yang saat itu adalah suatu orang yang tidak mengenal apa-apa baik itu dalam suatu pekerjaan dan pengalaman dalam sebuah kelompok.

Sebulan bersama mereka adalah hal terindah yang tidak akan pernah terulang kembali sampai kapanpun. Saat diri ini dan teman-teman menikmati hari bersama-sama, makan bersama, tertawa bahagia, juga sedih bersama karena terkadang dibandingkan dengan anak lama yang ada desa itu sebelumnya. Mereka banyak mengatakan bahwa mereka lebih baik dari pada kami, mereka sering melalukan yang sesuai mereka inginkan. Sedangkan kami belum membuat mereka terkesan. Tapi iya mungkin, aku sendiri menyadari kami tidak banyak aktif dalam segi apapun itu.

sekedar mengikuti apa yang seharusnya kami perintah dari instansi kami tentang tugas yang kami gengam saat itu.

Hari demi hari kami lalui, aku dan teman-teman menjalaninya dengan keiklasan dalam hati kami walaupun terkadang banyak omongan dari sana atau sini tentang diri kami. Terasa banyak sekali pengalaman yang aku dapatkan dari semua itu. Semuanya, itu hanyalah sebuah kenangan yang selamanya akan menjadi kenangan indah yang tidak akan pernah kembali terulang. Terima kasih untuk sebulan itu. Tiga puluh lima hari bersama mereka, kalian yang telah menggoreskan warna baru di hariku. Hari dimana sebuah kisah kita penuh dengan drama yang membuat kita belajar tentang sebuah kehidupan yang akan menjadi pelajaran dalam diri kita masing-masing. Akan teringat dimana hari kita antrian untuk mandi setiap pagi dan sorenya. Mengingat kamar mandi hanya satu, hahaha... begitulah betapa kisahnya kami salah satu yang sangat aku kenang. Sebelumnya ada di antara kami pagi-pagi kalau di rumah sendiri belum bangun, tetapi saat kegiatan ini terpaksa dengan senang hati kami harus bangun pagi atau lagi bulan puasa. Bulan puasa kami rutinitas untuk mengikuti kegiatan karang taruna membangunkan sahur di desa tersebut. Terkadang lucu saat mengingat hal itu dan kadang merasa sedih.

Mengingat saat itu, awalnya kita begitu kaku. Hanya membicarakan yang penting saja. Uda gitu aja. Itupun rasanya sudah lebih dari cukup. Tapi, terakhir-terakhir. Aktifitas mengejek satu sama lain seperti menjadi menu wajib kita setiap hari. Bukankah begitu? Hehehe

Jangan tangisi sebuah perpisahan.

Mari sekilas melirik lagi minggu pertama kita di sana. Seminggu yang membosankan, super membosankan! Mungkin yang ada di pikiran masing-masing adalah “kapan kegiatan ini akan berakhir?” mengisi logbook sambil menghitung hari, dan hari-hari itu begitu lama terlewati. Karena saat itu kami masih belum mengerti di balik beban yang akan kami lalui ada sebuah pengalaman dan keluarga baru antara kita teman-teman.

Di minggu kedua dan seterusnya perlahan-lahan sifat asli masing-masing mulai keluar. Mulai terang-terangan mengejek satu sama lain. Wahhhh, terkadang begitu merindukan masa-masa itu ya teman-temanku.

Belakangan terasa waktu berlalu begitu cepat. Rasanya butuh waktu lagi untuk tetap bertahan di sini. Ada banyak hal yang ingin dikerjakan. Ada banyak kisah yang belum sempat tergoreskan. Ah, hati. Ada apa dengan hati? semua akan segera berlalu namum si hati terasa berat merelakan semua itu. Bukankah hari pulang itu yang dari dulu ditunggu-tunggu? Meninggalkan desa dan kembali beraktifitas seperti dulu.

Perpisahan! Pada akhirnya dia datang juga. Ahhhh, malam perpisahan tidaklah seindah yang dibayangkan. Ketika hari yang ditunggu ini tiba, si hati malah tidak siap menerima semuanya.

Selamat tinggal Terima kasih atas segenap cinta dan kasih sayang yang kau berikan untuk kami selama tiga puluh lima hari itu.

Tiga puluh lima hari bersama mereka, kalian teman baruku. Terima kasih untuk segenap cerita indah atas tiga puluh lima hari itu. Tiga puluh lima hari yang walau bermimpipun semua cerita itu tidak akan pernah terulang kembali.

Suatu saat engkau akan berterimakasih karena hal itu telah membuatmu menjadi pribadi yang lebih kuat. Ketika ada orang yang menyakitimu Janganlah membalas untuk menyakiti Tetapi bersikaplah lebih dewasa menghadapinya.

Karena sakit yang sedang engkau rasakan adalah pelajaran yang teramat berharga untuk masa yang akan datang, Benar jika luka di tubuh bisa dengan mudahnya sembuh, Sedangkan luka di hati sulit sekali untuk diobati, Namun dengan keikhlasan hati akan mampu mengobatinya.

InsyAllah.

Ada kalanya kalau kita berpisah dan harus mengeluarkan air mata Tapi bukan berarti kita harus bersedih, karena berpisah demi mengejar cita-cita, memang butuh pengorbanan. Janganlah kalian berkecil hati, gapailah matahari dan genggamlah sang rembulan Karena masa depan yang cemerlang menanti kalian, Memang kalau kita lihat kebelakang, Canda tawa selalu menghiasi kebersamaan kita.

“TAMAT”

~BAB 5~

PENGALAMAN YANG TAK PERNAH TERLUPAKAN

Oleh: Ryan Ermanto

Pada suatu hari yang begitu sibuk nya di mana harus mempersiapkan segala sesuatu untuk memulai suatu perjalanan yang begitu panjang dan mengesankan, dimana begitu banyak sekali orang baru yang begitu sangat ramah yang memiliki banyak kepala yang memiliki suatu perbedaan suku, ras dan kepribadian yang berbeda sehingga membuat aku menjadi semangat dan tertantang untuk masuk dan bercengkrama dengan berbagai kepala-kepala di sana, begitu aku mengenali berbagai macam-macam kepala dengan sangat bahagianya begitu ramah-ramah dan rasa ingin mengenal lebih jauh, dengan begitu baik nya kepala-kepala di sana membuatku semakin betah dan bersemangat untuk melakukan sesuatu yang begitu istimewa. Mereka selalu merangkul, menasehati. Apapun kekurangan yang aku lakukan membuat kepala di sana selalu menegur dengan cara yang baik dengan begitu saya merasa sangat di hormati. Membuat diriku ini sangat tergoyah hati melihat mereka dengan apa yang sudah mereka lakukan kepada diriku saat ini. Saat aku ada masalah dalam hidup, mereka bisa mengrtikam diriku. Mereka bisa menepati diri mereka dengan secara baik saat diri ini tak mau bersuara tentang apa-apa. Teman-temanku pernah bertanya kepadaku.

“Kenapa kamu?”. Tegur temanku.

“Ngaka apa-apa kok”. Jawabku.

Begitulah kadang temanku bertanya saat aku diam dan tidak seperti biasanya saat waktu kegiatan selama tiga puluh lima hari tersebut. Mereka selalu baik denganku dan membuat kesan awal yang sangat indah bersama mereka.

Ya, kepala yang dimaksud adalah teman-temanku, orang baru yang aku kenal dalam hidupku yang membuat diriku terasa bangga dapat mengenal mereka. Saat kami ada di suatu kegiatan, aku di sana di tunjuk sebagai ketua panitianya. Tetapi aku belum siap sih, aku belum merasa berpengalaman dengan melaksanakan kegiatan yang akan kami buat. Aku menyampaikan kepada mereka.

“Maaf ya aku belum bisa, mungkin ada yang lain bisa untuk sebagai ketua panitia kegiatan ini”.

Kadang aku ingin mencoba tetapi kenyalian aku belum siap dengan semuanya. Berbicara kadang diriku gugup di depan mereka apalagi di depan umum, depan masyarakat yang ada di desa kami saat itu. Tetapi teman-temanku menerima pernyataan diriku yang belum siap tersebut.

“Nggak apa-apa kok, mungkin yang lain ada yang siap?”.

Temanku bertanya kepada yang lain, mendengar diriku tidak bisa menerima menjadi ketua panitia dalam kegiatan tersebut. Ya, akhirnya ada teman ku yang satu lagi yang ingin mengajukan dirinya sebagai ketua panitia dalam mengadakan kegiatan yang akan kami lakukan. Ya mungkin dia pas, dia juga sudah pengalaman menjadi

ketua organisasi yang ada di luar dan instansi kami. Ya itulah kadang diri ini ingin mencoba tetapi apa lah daya hati raga belum siap dan masih ragu dengan kemampuanku. Padahal kalau tidak mencoba tidak tau apa yang akan terjadi kepada diri ini untuk mencoba hal yang baru.

Dengan berbagai macam perbedaan kepala semua nya sama tidak ada yang beda, semua kepala ikut membantu saya untuk memudahkan tugas-tugas saya selama kegiatan tiga puluh lima hari itu, begitu kuat nya toleransi disana sehingga membuat saya terus selalu belajar adat dan Bahasa di sana sehingga saya sedikit bisa mempelajarinya, mungkin ini adalah salah satu kesan yang begitu indah bagi saya selama aktivitas ini, mungkin ini merupakan suatu pemula bagaimana cara saya untuk terus belajar untuk menghargai satu sama lain tanpa membedakan ras, suku dan bahasa. Ada banyak mayoritas suku yang ada di desa itu, dengan mayoritas suku bugis dan jawa. Ya, mereka adalah masyarakat transmigrasi dari suku di luar kota ku. Tetapi aku menyadari bahwa di sini banyak sekali kehangatan antara mereka. Toleransi yang aku akui di desa itu sangatlah kental. Ada yang berbeda agama, tetapi mereka tidak saling bertengkar, aku mengakui hal itu. sebelumnya aku juga mengira bahwa pandangan pertama aku mengenai suku bugis itu suku yang mungkin garang atau suka marah-marah. Tetapi saat aku ada di sekitar mereka, tidak ada satu pun perkataan mereka yang menyinggung dan bentak-bentak yang mereka tuturkan kepada kami. Mereka sangat rama tama dalam bersosialisasi. Kesan yang sangat membuatku tekesan dalam hidup ini.

Apa yang saya dapat kan selama disini, begitu banyak ilmu-ilmu untuk menjadikan suatu pembekalan bagi saya untuk selalu

membagi suatu pengalaman-pengalaman yang sangat mengesankan ini dan membuat kepala-kepala lain harus tau bagaimana caranya agar bisa bercengkrama dengan kepala lainnya mungkin ini tidak akan saya lupakan dan saya akan terus mengingat cerita ini hingga saya sudah tua nanti, saya akan terus bermain dengan berbagai macam kepala disini dan tidak akan pernah lupa di mana tempat saya pertama kali berpijak untuk melakukan suatu laluan yang begitu banyak pelajaran yang saya dapat kan selama aktivitas disini, semoga kepala – kepala disini sehat selalu, maju, adab toleransi selalu di kembangkan sehingga bisa di lanjutkan dengan muda-mudi yang akan datang di masa yang akan datang.

Ketika saya telah selesai melakukan suatu kegiatan disini begitu banyak keluar suatu tangisan yang begitu sangat menyayat hati saya sehingga saya tidak bisa meninggalkan kepala yang bermacam-macam disini, berat rasanya hati ingin berpisah tetapi inilah sebuah kisah yang dimana setelah saat tiba nya datang untuk singgah di suatu tempat pasti akan ada suatu perpisahan untuk mengejar cita-cita untuk menggapai masa depan yang cerah, memang tidak mudah butuh pengorbanan untuk menggapainya. Tetapi setiap usaha yang di lakukan dengan susah payah pasti akan ada akhir yang begitu manis dan bahagia, semoga kalian selalu baik-baik jangan lupakan kenangan yang selama ini kita lakukan dan kerjakan agar kebersamaan kita berjalan selalu Bersama-sama.

“TAMAT”

~BAB 6~

PENGALAMAN SEKALI SEUMUR HIDUP

Oleh: Muhammad Fawwaz Dzakwan Dziaulhaq

Ini menceritakan sebuah kisah yang pertama kali kami alami seumur hidup demi meraih sebuah kesuksesan untuk kedepannya. Dengan harus memaklumi watak yang berbeda-beda. Hal ini memang tidak lah mudah tapi dengan seiring berjalannya waktu semuanya akan terselesaikan.

Pada suatu hari, dimana saya sedang berkumpul dengan teman-teman yang lain dan membahas tentang kegiatan yang akan dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan bertepatan dengan bulan ramadhan. Dan disaat berkumpul itulah saya sempat ada kata menyerah dengan berbagai watak atau keegoisan teman-teman saya. Tetapi dalam hati kecil saya berkata

“Jangan menyerah, karna kau kapten tsubasa”.

Tapi memang benar disaat itu saya hampir tidak sanggup lagi dengan keegoisan teman-teman saya yang sangat perhitungan, dan saya pikir-pikir lagi saya harus menerima keegoisan mereka masing-masing.

Sebelumnya aku menyebutkan untuk melakukan pengecekan lokasi, nah survai ini penting untuk dilakukan. Tempat tinggal kita dimana, karena tentu saja walaupun suatu kegiatan kami setidaknya kita menginginkan kenyamanan bukan? Bukan berarti kenyamanan disini harus tinggal di rumah yang ber-AC dan sebagainya. Kenyamanan yang dimaksud di sini adalah apakah rumah yang kita

tempati punya dekat dengan rumah warga? Apakah dekat dengan sumber air? dan lain-lainnya. Hehehe...

Dalam melaksanakan kegiatan selama tiga puluh lima hari itu kita tentu saja sudah merancang aktivitas kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan. Dalam penentuan aktivitas suatu kegiatan itu sebaiknya berdiskusi dengan perangkat yang ada desa dan karang tarunanya. Perangkat desa akan membantu memberi tahukan masalah apa saja yang terdapat di desa sehingga kita sebagai mahasiswa pelaksana aktivitas kegiatan dapat membantu memberikan solusi kepada masyarakat. Selain berdiskusi dengan perangkat desa perlu juga melakukan pendekatan dengan karang taruna desa. Karang taruna inilah yang nantinya akan membantu kita dalam melaksanakan aktivitas kegiatan sekaligus jembatan untuk mendekatkan diri dengan warga desa.

Dalam melaksanakan kegiatan sat itu banyak hal yang terjadi, mulai dari selisih paham dengan sesama teman, teman yang tidak mau bekerja dalam melaksanakan aktifitas, teman yang tidak membaur dengan masyarakat, bahkan timbul persepsi miring oleh masyarakat tentang kelompok kami ini. Hal-hal tersebut dapat kami atasi dengan sering berdiskusi pada malam harinya setelah briefing kegiatan untuk besok. Ngomong-ngomong tentang briefing ada kejadian lucu, jadi ceritanya dari pagi hingga sore kami semua sibuk melaksanakan kegiatan sehingga pada saat pulang ke rumah tempat tinggal kami semua teman kelelahan dan mengakibatkan pada malam harinya tidak melakukan briefing. Jadi, keesokan harinya kami masih capek walaupun ada beberapa teman yang punya stamina gorila hehehhe, rasa lelah menyebabkan dalam satu hari kami semua tidak ada yang melaksanakan kegiatan. Dan yang punya stamina

lebih tersebut akhirnya tidak tau harus berbuat apa dan malah ikut tidur-tiduran di rumah tempat kami.

Hari demi hari telah terlewati, alhamdulillah aktivitas-aktivitas yang kami susun dari awal di sebuah desa sudah dijalani hingga akhir berjalannya waktu walaupun ada yang kurang sempurna di waktu kegiatan berlangsung. Saya juga sangat bersyukur bisa bertemu teman-teman saya yang sangat berbeda jauh watak-watak mereka. Karena disitulah saya mempunyai pengalaman yang saya alami semenjak bertemu dengan teman-teman saya.

Pada saat malam hari, kami dikagetkan dengan sebuah tradisi di desa yang kami tempati. Kami sholat tarawih dimasjid di desa yang kami tempati itu. Dan pada saat sholat tarawih akan dimulai kami dikejutkan dengan tradisi mereka yaitu disaat orang membaca sholawat nabi itu dijawab dengan “huuuuu huuuu huuu”, kami pun terheran-heran waktu warga menjawab sholawat nabi seperti itu, dalam hati saya “apa ada yang salah dengan yang membaca sholawat nabi tadi?”, tapi ternyata itu adalah tradisi warga bugis sejak nenek moyang mereka dengan alasan untuk meramaikan sehabis orang membacakan sholawat nabi tersebut. Karena yang kami tahu, ketika orang membaca sholawat nabi itu dijawab kembali dengan sholawat nabi itu sendiri. Inilah pengalaman saya pertama kali yang saya temui seumur hidup saya.

Setelah kami menjalankan kewajiban ibadah tepatnya pada dini hari di tengah malam, saya dan teman laki-laki yang lain diajak menombak ikan bersama anak-anak muda di desa itu. Dan itu adalah pengalaman yang sangat berharga bagi saya sebagai anak rumahan, karena baru pertama kali saya merasakan berpetualang menombak ikan pada malam hari itu.

Pada saat kami menombak ikan, sayangnya cuaca tidak mendukung kami untuk menombak ikan. Tetapi kami tetap memaksakan untuk menombak ikan dengan cuaca yang sangat mendung. Hujan badai petirpun kami lewati tanpa rasa takut karena kami laki-laki. Dan alhamdulillahnya perjuangan kami menombak ikan tidak sia-sia, kami mendapatkan beberapa ikan yang cukup dimasak untuk sahur kami. Itulah salah satu pengalaman saya yang paling berkesan di desa itu.

Selama waktu kegiatan ada tantangan tersendiri dalam melaksanakan kegiatan yang tentu saja cukup membuat kami memutar otak untuk memecahkan masalah tersebut. Pada saat kami melaksanakan kegiatan kurangnya minat masyarakat dalam menjadi tantangan tersendiri bagi kami. Selama tiga puluh lima hari selama bulan ramadhan bukanlah waktu yang cukup untuk benar-benar dekat dengan masyarakat. Saya teringat ucapan salah satu warga desa yang saya ajak ngobrol di desa, di bilang begini “wah, hanya tiga puluh lima hari ya. Barulah dekat dengan masyarakat eh sudah pisah”. Yup benar sekali kami mulai dekat dengan masyarakat desa pada 2 minggu terakhir sebelum kepulangan kami. Kami merasa terikat dengan masyarakat desa. Sedih rasanya harus meninggalkan desa, bocah-bocah yang biasanya meramaikan rumah kami bahkan ada yang menangis tak rela kami pulang.

“TAMAT”

~BAB 7~

Singkat Cerita Kita

Oleh: Nurul Aini

Informasi yang kami tunggu - tunggu akhirnya keluar, resah, gelisah, bercampur aduk dalam diri saya. Bagaimana tidak? Saya takut mendapatkan teman yang tidak sefrekuensi ataupun tempat yang tidak saya inginkan. Apakah aku bisa beradaptasi dengan mereka? Apakah mereka bisa di ajak bekerjasama? Itu lah yang ada di dalam benakku. Diriku adalah orang yang tidak bisa bergaul dengan seseorang begitu cepat. Kadang harus membutuhkan waktu lumayan lama dengan adaptasi yang aku lakukan. Dan pada akhirnya aku mendapatkan partner teman yang berjumlah sebelas orang yaitu delapan perempuan dan tiga laki-laki. Dengan sebelumnya tidak kenal yang berbeda-beda yang di jadikan satu. Yang sama sekali tidak satupun yang saya kenal.

Hari dimana tepat di hari kami melaksanakan untuk menjalankan tugas dari kegiatan ini. Sebelum itu aku dan teman-teman beberapa hari sebelum di hari kegiatan kami mengecek terlebih dahulu lokasi dimana kami akan melaksanakan suatu kegiatan tersebut. Setelah menetapkan nama dan lokasi, kami akan melaksanakan kegiatan yang ditujukan untuk untuk kami. Setiap kelompok diharuskan untuk melakukan peninjauan tempat terlebih dahulu untuk memastikan kelancaran dan kesinambungan aktivitas kegiatan yang akan kami jalankan. Kami merasa bersyukur dan mengucapkan alhamdulillah karena kami menemukan lokasi yang tidak jauh dari perkotaan dan saat kami mengecek dari maps. Tetapi tidak selancar itu, banyak

rintangan yang kami lalui saat itu, kami kesulitan mencari tempat dimana kami akan melaksanakan kegiatan kami. Ada banyak rintangan, menyusuri hamparan yang ada tak kunjung ketemu titiknya. Sampai kami pun nyasar dalam laluan yang tak kunjung dapat.

Setelah berjuang tanpa henti dalam pencarian yang tak kunjung membuahakan hasil, dalam keadaan kelelahan, aku dan teman-temanku akhirnya mendapatkan bantuan dari pihak berwenang dan berhasil bertemu dengan salah satu Pemangku Desa. Akhirnya, aku dan teman-temanku yang lain tiba di suatu tempat untuk beristirahat dan berhenti, yang terasa tidak berkesudahan. Dalam kelelahan jiwa dan raga, kami berharap dalam hati bahwa di tempat ini mereka dapat melaksanakan apa yang telah direncanakan dari awal hingga akhir percakapan mereka. Aku berbicara dengan suara hati yang paling kecil seukuran molekul. Namun, harapan tersebut tidak sesuai dengan impian-impian yang diterangi oleh bintang-bintang pada malam hari dan sinarnya yang dipantulkan kembali oleh bulan untuk menerangi kegelapan permukaan bumi yang dipenuhi oleh manusia yang tidak selaras dengan perkataan yang begitu tinggi seperti langit yang tak terbatas, namun masih bisa bertemu jika dikelilingi. Saat menunggu kami beberapa jam, sampailah pemangku desa kepada kami, mengajak kami ketempat dimana kami akan melaksanakan kegiatan yang akan kami jalankan tersebut. Akhirnya kami menemukan itu. Setelah melakukan peninjauan tempat yang akan kami tinggal, aku dan teman-teman merasa terkesan oleh keramahan masyarakat desa yang mayoritas adalah Suku Bugis terhadap pendatang di daerah tersebut. Aku sangat berharap bahwa pada awal pelaksanaan kegiatan, baik kepada masyarakat desa maupun teman

kelompok aku saat itu, dapat bekerja sama dan saling membantu. Baik dalam aspek sosial maupun dalam prakteknya.

Beberapa hari setelah kami pergi mencari tempat dimana kami akan di tugaskan. Keberangkatan pun telah tiba di tempat kami akan melauhi itu semua. Sesampainya kami di sana, tempat tinggal, kami langsung melaksanakan gotong royong, alhamdulillah juga di bantu oleh beberapa warga disana. Kami juga membagi tugas setiap harinya, bagi perempuan tugasnya untuk masak, nyuci piring, dan bersih-bersih area dalam dan laki-laki untuk membersihkan area luar rumah.

Hari demi hari kami lewati dengan baik sampai rasa kekeluargaan itu sangat hangat yang awalnya canggung dan masih berbicara dengan baik dan sopan dan pada akhirnya berbica sesuka hati ya begitulah mereka.

Setelah berbagai kegiatan yang kami lakukan didesa tersebut telah dilaksanakan, tiba saatnya dipenghujung kegiatan dan akhir dari bulan ramadhan yaitu shalat idul fitri Bersama di Masjid, Bersilaturahmi Saling memaaf-maafkan yang merupakan tradisi umat islam. Selanjutnya kami kerumah warga satu persatu, di setiap rumah di sajikan makanan khas bugis yaitu tumbuk, dan burasak, nama makanan yang tidak pernah kami dengar dan makanan yang belum pernah kami coba sama sekali dan ternyata makanan sangat sangat enak.

Waktu terasa begitu cepat, satu rumah terdiri dari sebelas orang dengan memiliki watak yang berbeda-beda, ada yang keras kepala, ada yang emosian, ada yang lemot, ada yang baperan, ada yang penyabar dll. Pasti terjadi konflik setiap harinya akan tetapi itu tidak

membuat kami saling menjauh satu sama lain, melainkan membuat kami semakin akrab.

Banyak kenangan yang dapat kami rasakan selama disana, selain untuk dapat melatih diri agar dapat berbaur dengan masyarakat setempat, juga menjadi tantangan baru dalam melihat setiap persoalan yang terjadi,

Tentunya rasa persaudaraan bersama dengan teman-teman yang berjalan kurang lebih tiga puluh lima hari itu akan terenggut. Di samping itu pula, hubungan emosional kepada seluruh masyarakat membuat kami mendapatkan saudara baru.

Jangan pernah kalian lupakan kenangan manis yang selama ini kita ciptakan, meskipun kini kita sudah berpisah dan tidak akan pernah lagi terjadi hal-hal luar biasa yang akan kita ciptakan. Perpisahan bukan berarti kita tidak akan bertemu kembali, perpisahan hanyalah nasihat agar kita tetap akrab ketika bertemu kembali.

Setiap detik penuh makna, setiap menit diiringi canda tawa, kini waktu telah memisahkan kita. Walaupun kita bersama hanya tiga puluh lima harinya, akan tetapi hal-hal yang kita lakukan sangatlah banyak dan akan di ingat sampai kapan pun.

Kegiatan tersebut memberikan banyak pengalaman yang belum tentu didapatkan ditempat lain. Belajar banyak pelajaran dari orang-orang desa tersebut merupakan pelajaran berharga yang tidak boleh terlewatkan. Dari yang sebelumnya belum tahu menjadi tahu, dari yang belum paham menjadi paham. Bertemu dengan orang-orang yang alhamdulillah baik mengajarkan bahwa perbedaan budaya bukan penghalang untuk terus melakukan kebaikan kepada sesama umat muslim. Semoga sikap toleransi tetap terjaga sampai kapanpun

didesa tersebut dan sifat baik menurun pada generasi – generasi selanjutnya dan juga semoga tidak saling melupakan momen - momen berharga yang sudah dilewati Bersama-sama.

Terima kasih banyak untuk bapak, ibu, pemuda dan pemudi, serta anak-anak disana yang telah memberikan kesan dan pesan yang sangat berharga. Semoga kita tetap saling bersaut sapa dimanapun dan kapanpun dan tetap menjadi seperti keluarga yang hangat seperti saat bulan puasa yang telah kita lalui Bersama-sama. Terima kasih telah memberikan pelajaran paling berharga dalam hidup penulis yaitu kebersamaan dan saling menyayangi.

“TAMAT”

~BAB 8~

VARIOUS PROBLEMS

Oleh: Laurra Ochtaviani

Dimana kamu berada pasti menemukan sebuah masalah, hidup tanpa sebuah ujian dan masalah itu hampa. Dan berbagai masalah itu aku temui selama hidup ku dengan berbagai hal tempat termasuk dimana aku melakukan kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat. Hal sekiranya yang dianggap remeh bahwasanya hal itu mudah dilakukan, namun aku dan kawan-kawan salah. Ternyata tidak hanya satu ada dua yang kami temui dan dapatkan masalah saat kegiatan tersebut.

Berbagai masalah itu di dapatkan dari berbagai “kepala yang sama hitam itu”. Kami mengira bahwa kami tidak bisa mengatasi masalah tersebut ternyata kami bisa hanya saja butuh waktu untuk menghadapinya dengan berani dan mengatasinya dengan baik. Jika di ceritakan mungkin saja kalian akan terkejut dan akan berfikir dan berkata

“Bagaimana bisa kalian melakukan hal itu?, bukankah itu hal yang cukup menantang?”.

Aku pun juga berpikir demikian sebenarnya namun, mau bagaimana lagi berbagai “Kepala yang sama hitam itu” menghadapinya cukup ah tidak memang sangat menguras energi.

Sekeras apapun kita untuk memperbaiki hal yang rusak itu sulit apalagi dengan kerusakan yang cukup banyak, mungkin istilah inilah yang menggambarkan keadaan kami di sana saat melakukan kegiatan yang ada di sana. Namun kami tidak menyerah begitu saja

kami berusaha memperbaikinya walaupun tidak utuh kembali seperti sebelumnya. Memang manusia tidaklah luput dari sebuah masalah dan tidak ada juga manusia yang sempurna.

Sebuah pembelajaran yang kami dapatkan dari berbagai masalah tersebut itu banyak sekali seperti cara mengatasi masalah itu dengan berbagai “kepala yang sama hitam itu”, belajar untuk tidak menilai sesuatu dengan cepat, meredakan keegoisan, mengalah, jangan terlalu percaya, dan yang terpenting mengikkuti arus selama kamu berada ditempat itu. Sebenarnya masih banyak lagi pembelajaran yang kami dapatkan dan ya satu lagi jangan terlalu baik, yup kalian pasti berfikir

“Why? Kenapa terlalalu baik pun dapat menimbulkan masalah?”.

Ya memang ini faktanya karena dengan kamu terlalu baik sama orang, orang itu akan berfikir juga bahwa kamu bisa dimanfaatkan, dimanipulasi atau bahkan bisa dibuat sebagai bahan kejahatannya, ini bukan hal yang mengada-ada tetapi memang hal yang terjadi di lapangan, hal yang tak terduga selama berada di tempat kami itu banyak sekali.

“Di dunia tipu-tipu tempat aku bertumpu baik, jahat, abu-abu, lelucon aneh tiap hari, selalu nyaman bersama, tanpa banyak un-inu” di lirik lagu yura yunita ini banyak sekali lirik-lirik yang menggambarkan suasana saat berada di tempat aku dan masyarakat di desa itu, salah banyak dari liriknya diantaranya ya itu. Sepatah dua patah itu duadah banyak sekali mewakili semuayang terjadi.

Hidup dan masalah memang bagaikan asam dan garam di belanga yang memang menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Diriku pernah mendengar kalimat yang kira-kira begini bunyinya “Di dunia

memang tempatnya masalah, tempatnya kesalahan, tempatnya lelah, kalau tidak mau lelah ya kamu jangan hidup kerana ketika kamu hidup itulah yang akan kamu hadapi untuk menjadi manusia kuat, manusia berani yang tidak takut dengan berbagai kecuali Tuhan (Allah) “.

Ya begitulah yang aku ingin sampaikan kepada kalian lewat ceritaku ini. Aku yang sebelumnya berawal dari bukan siapa-siapa, sekarang aku sadar dengan laluan yang sudah kita lalui saat itu merupakan gambaran tentang diriku untuk masa depan. Aku senang mengenal kalian saat ini tak terbiasa dengan pertemanan yang sesungguhnya. Dan aku sadar, awal yang solid akan berakhir dengan yang manis. Kesolidan antara kita membuat semua akan berjalan dengan sendirinya tanpa ada pikiran yang harus di beban secara individu.

Tak terasa waktu berlalu begitu cepat di antara kita. Sebelumnya, aku tidak mengenal seorang pun di tempat ini, namun kini kami semua bersama-sama dengan berbagai macam watak yang berbeda, seperti egois, keras kepala, tidak mau kalah, pendiam, emosian, lemot, dan ada juga yang selalu menenangkan suasana. Namun, itulah yang membuat semuanya lebih menarik dan berwarna.

Akhirnya, saatnya tiba untuk berpisah setelah tiga puluh lima hari yang telah kita habiskan bersama. Mungkin nanti kita akan berjauhan karena aktifitas kita yang akan menyita perhatian kita untuk melewati masa akhir ini dan mencapai kesuksesan masing-masing dengan tujuan yang berbeda-beda. Meskipun begitu, saya berharap tetap bisa tetap berada di dalam kehidupan sibuk kalian hingga saat yang benar-benar memisahkan kita.

Terima kasih kepada semua orang di desa tempat tinggal kami, mulai dari bapak, ibu, tokoh adat, pemuda, pemudi, hingga adik-adik yang telah menerima kami dengan tulus dan baik, meskipun kami memiliki kekurangan. Senang rasanya mengenal tempat baru, rumah baru, orang-orang baru, dan cerita-cerita baru yang akan menjadi kenangan berharga bagi kami di masa depan.

Tentu saja, terima kasih juga untuk teman-teman seperjuangan dan keluarga baru kami. Kalian telah menerima baik dan buruk dari diri ini. Mari kita tutup halaman ini dengan kenangan indah, dan semoga pertemanan kita terus berlanjut dalam cerita-cerita selanjutnya.

“TAMAT”

~BAB 9~

PENGALAMAN DIRIKU

Oleh: Benah Lovi Tasari

Cerita ini dimulai ketika saya berada di sebuah desa yang ternyata bertolak belakang dengan preferensi saya. Saya tidak suka keramaian dan lebih suka berada sendiri. Meskipun tidak enggan berinteraksi dengan banyak orang, namun saya merasa nyaman saat sendirian. Sejak kecil, saya sering menghadapi situasi di mana saya lebih suka berdiam diri, tidak memiliki banyak teman, dan jarang berbicara dengan keluarga, kecuali jika mereka yang mengajak bicara terlebih dahulu. Aku orangnya terkadang melihat suatu keramaian adalah hal yang sangat aku tidak suka. Tetapi beda saat itu, aku di paksakan dalam keadaan yang ada agar mengikuti kegiatan yang identiknya yang berkaitan dengan masyarakat. Ada pertanyaan di dalam hatiku,

“Apakah aku bisa melewati itu?”.

Hati mungkin menjawab bisa, tetapi raga yang mengatakan tidak dengan semua itu. Tetapi apa boleh buat hal ini akan ku lakukan demi semuanya lancar agar diriku bisa meraih kesuksesan yang sering di tanya ibuku, tetanggaku, keluargaku. Kapan lulus?, hal itu selalu terdengar dalam rintihan telingaku. Aku ingin menceritakan hal ini.

Saat itu, waktu kami berkunjung ke masyarakat yang ada di desa itu. Menurut pepatah yang sering diucapkan, ketika berkunjung, kita harus bersikap ramah kepada tuan rumah. Membuat hati warga setempat senang tidak bisa diabaikan begitu saja, karena hal ini sangat penting dalam menentukan bagaimana sikap kita dalam berinteraksi sosial, yang pada akhirnya berpengaruh langsung pada

pengalaman tentang kegiatan yang akan kami jalani. Oleh karena itu, dalam setiap bentuk kegiatan yang berkaitan dengan sosial, penting untuk memprioritaskan simpati masyarakat. Sebagai contoh konkret, di bulan Ramadan saat itu, hal ini bisa dilakukan dengan berpartisipasi dalam aktivitas sosial keagamaan seperti sholat tarawih, tadarusan, dan kegiatan lain yang melibatkan masyarakat setempat.

Memang tidak mudah untuk mendapatkan simpati masyarakat, tetapi jika kita terus menerus melakukannya, insyaAllah akan menghasilkan dampak yang baik. Waktu terus berputar dengan cepat, dan petualangan kami dimulai. Saat fajar tiba, kami bangun, dan laki-laki menuju masjid di seberang jalan. Suasana dingin mulai terasa, karena lokasi kami berada di tengah-tengah perkebunan sawit. Aku dan teman cewek yang lain harus bangun jam 3 subuh untuk mempersiapkan makanan sahur kami. Cewek lebih tepatnya, kami terkadang belum bisa puasa. Tetapi kami ikut bangun dengan mereka yang berpuasa. Karena di sana tempat tidur kami pun bersama-sama dan tau siapa yang bangun dan siapa yang masih tidur di atas ranjang itu.

Banyak sekali hal cerita yang aku dapatkan bersama mereka terutama saat di desa itu. Mari kita mulai dengan menjelaskan rutinitas kami saat kami berada di desa selama bulan puasa. Pada pagi hari, kami membagi tugas. Beberapa dari kami membersihkan lingkungan, sementara yang lain pergi ke masjid. Di dalam masjid, ada bagian yang diperuntukkan bagi laki-laki.

Dari siang hingga waktu asar, kami menggunakan waktu ini untuk istirahat atau kadang-kadang bermain dengan anak-anak. Kami juga sering pergi jalan-jalan keliling desa, memancing, atau melaksanakan

aktivitas kegiatan yang telah kami rencanakan. Setelah waktu asar hingga sekitar sore hari, kami mengajar ngaji di masjid. Setelah selesai mengajar, kami kembali ke tempat tinggal kami dan bersiap-siap untuk bermain bulu tangkis. Saat sudah menuju waktu malam, dua teman kami pergi mengambil makanan berbuka puasa dari rumah warga, sementara sebagian perempuan lainnya memasak di dapur sesuai dengan jadwal yang telah dibagikan.

Ketika waktu berbuka tiba, kami bersiap-siap menuju masjid untuk berbuka puasa bersama dengan warga setempat, dan ini dilakukan setiap harinya selama kami berada di sana. Setelah berbuka puasa, kami melanjutkan dengan melakukan sholat magrib berjamaah. Tak lama setelah itu, waktu isya' tiba, dan kami segera melaksanakan sholat isya' berjamaah yang kemudian diikuti dengan sholat tarawih. Setelah selesai sholat tarawih, kami melanjutkan kegiatan dengan melakukan tadarusan bersama dengan penduduk desa. Setelah itu, kami pulang dan melanjutkan kegiatan masing-masing.

Waktu terus berlalu, tak terasa sudah 35 hari saya beraktivitas di desa tersebut. Setiap langkah yang saya lewati dilakukan dengan sepenuh hati. Di satu rumah yang terdiri dari 11 orang perempuan dan laki-laki yang awalnya tidak saling kenal dan memiliki kepribadian yang berbeda-beda, kami mengalami berbagai tantangan. Ada yang keras kepala, emosian, lamban, baperan, penyabar, dan lainnya. Meskipun sering terjadi konflik, hal itu justru tidak membuat kami saling menjauh, tetapi malah semakin mengakrabkan dan menguatkan ikatan pertemanan. Melalui berbagai aktivitas di desa, kami mendapatkan banyak pengalaman yang tak bisa didapat di tempat lain.

Belajar dari pengalaman dan pelajaran yang diberikan oleh orang-orang desa menjadi bagian berharga dalam hidup saya. Dari yang sebelumnya kurang tahu menjadi paham, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Bertemu dengan orang-orang baik dan belajar bahwa perbedaan budaya bukanlah halangan untuk berbuat kebaikan kepada sesama umat muslim. Saya berharap sikap toleransi tetap terjaga di desa ini dan sifat baik ini turun temurun kepada generasi selanjutnya. Semoga kita tetap saling bersilahturahmi di mana pun dan kapan pun, dan tetap seperti keluarga yang hangat seperti saat kita menjalani bulan puasa bersama-sama.

Terima kasih banyak kepada bapak, ibu, dan adik-adik di desa karena telah memberikan kesan dan pesan berharga bagi saya dan teman-teman. Semoga kita tetap saling bersatu dan menjaga hubungan seperti keluarga. Terima kasih karena telah memberikan pelajaran berharga dalam hidup saya. Saya, Benah Lovi Tasari, mengucapkan ribuan terima kasih dan memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada warga desa dan teman-teman jika ada kesalahan kata atau perbuatan. Sekian dan terima kasih.

~BAB 10~

BERBAGI ILMU DI BULAN YANG SUCI

Oleh: Yuriza Violita

Cerita ini dimulai dengan pertemuan kami yang akan melakukan suatu aktivitas yang mempunyai satu tujuan bersama, Dalam kegiatan ini setiap orang akan membagi ilmu agama yang dimiliki kepada semua orang (masyarakat) selama masa kegiatan yang waktunya telah ditentukan.

Saya merasa bahwa dalam pembagian kelompok ini, saya mungkin akan masuk ke dalam kelompok yang terakhir karena teman-teman saya telah mendapatkan kelompok di awal, sementara saya masih belum mendapatkan kelompok. Namun, setelah menunggu beberapa saat hingga sore, saya memeriksa kembali apakah saya sudah mendapatkan kelompok atau belum. Untungnya, saat saya memeriksa, saya sangat bersyukur karena saya sudah mendapatkan nama-nama teman kelompok saya untuk mengikuti kegiatan tentang masyarakat. Setelah mengetahui nama-nama teman kelompok saya dan lokasi desa kami, saya segera menghubungi salah satu teman teman kelompok saya untuk membuat grup WhatsApp agar kami bisa saling berkomunikasi sebagai teman kelompok.

Setelah mengetahui nama teman-teman dan tempat yang telah di umumkan kami membuat grup kegiatan di whatsapp agar memudahkan komunikasi setiap orang, setelah mencapai kesepakatan dalam menentukan hari untuk survei lokasi esoknya kami melakukan survei lokasi. Selesai survei lokasi kami lanjut untuk

melihat keadaan desa tersebut sekaligus mencari tempat untuk kami tinggal selama 35 hari masa kegiatan yang akan kami lakukan.

Pada hari itu, saya dan teman-teman saya berada di desa selama bulan suci Ramadhan. Kami berbuka puasa bersama di masjid dengan para bapak dan anak-anak warga desa tersebut. Setelah itu, kami mulai menjalankan kegiatan kami. Kami membersihkan balai desa, melaksanakan tadarusan setelah sholat tarawih, dan setelah selesai sholat tarawih, saya dan teman-teman duduk bersama, bercerita, dan bercanda di halaman depan rumah tempat kami tinggal selama 35 hari kegiatan kami di sana.

Dalam kelompok kami, kami menghadapi banyak ujian dan masalah. Terjadi keributan di antara beberapa teman kelompok kami akibat perbedaan pemahaman tentang masalah yang sepele. Pada saat itu, kelompok kami hampir putus asa dan setiap hari kami sering mengeluh karena merasa tidak nyaman tinggal bersama orang-orang yang sebelumnya tidak kami kenal. Namun, ada seorang ibu yang menjadi tetangga rumah kami yang selalu memberikan nasehat dan memberi semangat kepada kami.

Kesan saya saat tahu letak tempat kegiatannya yaitu campur aduk karena desanya agak masuk dalam jadi kalau mau keluar untuk belanja bahan dapur agak lumayan jauh, Mayoritas masyarakat di desa tersebut yaitu orang Bugis yang dimana hampir seluruh masyarakatnya masih keluarga dekat. Masyarakat di desa tersebut ramah-ramah, ringan tangan jika kami meminta bantuan, tempat tinggal yang akan kami tempati juga lumayan nyaman dan layak untuk di tempati.

Harapan saya di awal Kegiatan ini yaitu semoga kegiatan yang kami buat di terima di masyarakat dan berhasil dijalankan, teman-teman dapat kompak selama 35 hari masa aktivitas, Hubungan teman-teman dan masyarakat dapat terjalin dengan baik sampai kapan pun, Terjalannya kerja sama antara anak karang taruna dan teman-teman, dan yang paling penting yaitu dapat menghidupkan masjid-masjid dengan aktivitas yang telah kami buat.

Aktivitas yang dilakukan bervariasi, mulai dari yang mengajarkan cara membaca Alquran dengan baik, menceritakan kisah para nabi, mengajarkan berceramah, mengajak melakukan hal-hal yang bersifat positif, sampai mengadakan perlombaan untuk anak-anak supaya bersemangat dalam belajar ilmu agama.

Dalam melaksanakan kegiatan tersebut tentu kami ada mengalami sedikit kendala ketika kegiatan dilakukan dengan melibatkan warga setempat, contohnya kendala seperti sebagian warga masih ada yg kurang minat dalam mengikuti kegiatan yang telah kami adakan, kebanyakan ada yang masih kerja, dan anak-anak setempat pun masih ada yang lebih suka bermain dari pada diajak belajar. Jadi, kami harus banyak melakukan pendekatan supaya warga dan anak-anak yang ada di sana tertarik untuk mengikuti kegiatan yang telah kami persiapkan untuk diajarkan dan diterapkan kepada semua orang, dan kami juga harus membuat strategi yang baik supaya mereka tidak bosan dan mudah memahami ketika kami mengajarkan ilmu tersebut.

Dan saya sangat bersyukur aktivitas kami bisa berjalan dengan lancar dan baik walaupun sempat beberapa kali ada perbedaan pendapat antar sesama, untungnya kami memiliki ketua

yang bisa menjadi penengah disaat perbedaan pendapat di antara kami terjadi. Serta kami mengucapkan terima kasih kepada semua masyarakat yang telah bersedia mengikuti aktivitas kami berbagi ilmu, karena tanpa adanya partisipasi dari mereka kegiatan ini tidak dapat berjalan dengan baik.

Selama melakukan aktivitas yang sedang berjalan, kami juga sering mengikuti aktivitas yang dilakukan masyarakat. Sehingga kami bisa saling membantu dan mempererat tali persaudaraan.

Dalam kegiatan kali ini banyak sekali pengalaman yang telah kami dapatkan, mulai dari hal yang membahagiakan sampai dengan yang tidak mengenakan untuk dikenang tetapi bisa dijadikan sebagai pelajaran untuk bisa mencapai sesuatu yang lebih baik dimasa yang akan datang nanti.

Cerita ini pun berakhir dengan perpisahan setelah kami selesai dalam melaksanakan aktivitas mengajar ilmu agama ditempat tersebut, semoga ilmu yang telah kami ajarkan bisa diajarkan kembali oleh mereka kepada orang lain dan kami berharap hubungan baik kami dengan masyarakat setempat dapat terjalin baik sampai kapanpun. Ini akan menjadi salah satu pengalaman yang akan selalu kami ingat nantinya.

"TAMAT"

~BAB 11~

Pesan dan Kesan

Oleh: Diena Refiola

Berikut adalah pengalaman saya selama bermasyarakat. Kesan saya saat pertama kali datang ke desa tempat saya melakukan aktivitas yaitu lingkungan nya asri tidak ada polusi dan masyarakat nya terkenal dengan keramahannya, tak hanya ramah masyarakat nya juga sangat amat baik. Kedatangan kami kala itu pun di sambut dengan baik oleh masyarakat sekitar. Desa tempat saya beraktivitas ini di kelilingi hamparan kebun sawit yang mana merupakan salah satu mata pencaharian warga desa setempat.

Hari demi hari waktu demi waktu telah kami lewati, tak terasa kurang lebih 35 hari telah kami lalui bersama-sama. Tinggal bersama 10 orang di satu atap membuat saya mengenal berbagai macam sifat dan karakter setiap orangnya. Banyak pengalaman baru yang saya rasakan selama kegiatan masyarakat ini, salah satunya mencoba makanan khas suku Bugis yang sebelumnya belum pernah saya makan, bertemu orang-orang suku Bugis dan mendengar bahasa Bugis untuk pertama kalinya. Kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat ini juga membuat saya banyak belajar hal baru, bertemu dan kenal dengan orang-orang baru, dan juga melakukan hal-hal yang sebelumnya belum pernah saya lakukan.

Banyak kenangan dan momen-momen berharga yang saya rasakan selama hal berharga berkaitan dengan masyarakat di desa ini. Selain dapat melatih diri agar dapat berbaur dengan orang yang baru ditemui yaitu masyarakat setempat dan juga menjadi tantangan baru dalam melihat persoalan serta masalah yang terjadi selama

kegiatan yang kami lakukan saat itu di desa, karena sejatinya itulah substansi melaksanakan tujuan kami di desa tersebut. Tentunya rasa persaudaraan bersama dengan teman-teman perkumpulan yang ada di desa dan masyarakat yang telah terjalin selama kurang lebih 35 hari ini akan terenggut. Di samping itu, hubungan emosional kepada seluruh masyarakat desa membuat kami sudah menganggap sebagai saudara.

Banyak aktivitas yang kami lakukan di desa bersama remaja desa, termasuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang ada di masjid. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup buka puasa bersama, tadarusan, dan berbagai lomba yang diadakan selama bulan Ramadhan. Hampir setiap malam, remaja desa datang berkunjung ke tempat kami untuk bersilaturahmi dan berbincang santai. Beberapa kali kami juga mengadakan acara bakar-bakar bersama di pos ronda yang ada di desa.

Selain itu, hampir setiap hari (kecuali Sabtu dan Minggu), di sore hari, banyak remaja desa dari luar, termasuk desa tetangga kami, berkumpul dan bermain voli di lapangan voli dekat tempat tinggal kami. Kami juga sering diajak untuk berpartisipasi dalam permainan voli bersama warga setempat. Teman kami yang laki-laki juga kerap diajak oleh remaja desa untuk memancing dan menangkap ikan dengan jaring, serta setiap malam, mereka ikut dalam ronda malam dan membantu membangunkan warga untuk sahur.

Saya sangat terkesan dengan Desa ini. Masyarakatnya sangat baik dan ramah dalam menyambut kami. Kekeluargaan di masyarakat juga sangat erat, dan lingkungan sekitarnya terjaga dengan baik dan bersih.

Pelaksanaan aktivitas ini sangat berkesan bagi saya dan membuat saya belajar banyak hal yakni kebersamaan, kekeluargaan, kekompakan dan solidaritas. Disini saya juga belajar untuk bersosialiasi dan bagaimana bekerja dalam tim. Aktivitas ini juga telah memberikan banyak pelajaran kepada saya tentang arti penting nya saling menghargai, menjaga, dan menghormati satu sama lain. Bukan hanya kepada rekan-rekan tetapi juga terhadap warga desa.

Kepada rekan-rekan saya selama ini jangan pernah lupakan perjuangan kita selama kegiatan kepada desa. Jangan pernah lupakan akan kenangan manis dan kenangan pahit yang telah kita lalui selama aktivitas ini. Bersenang-senanglah karena hari-hari seperti ini kelak akan kita rindukan, dan tetap semangat untuk meneruskan perjuangan selama ada di instansi kami. Harapan saya terhadap desa ini semoga tetap menjaga budaya, persaudaraan, tetap bersemangat untuk membangun desa dan tetap mengenang kami meskipun kami disini hanya sementara dalam waktu yang singkat. Dan semoga apa yang kami lakukan selama aktivitas masyarakat disini bermanfaat bagi warga desa.

Tak banyak yang dapat saya ceritakan, yang terpenting tentunya saya tidak akan melupakan apa saja yang telah terjadi selama aktivitas masyarakat di desa ini. Bisa mengenal masyarakat desa, warga dan masyarakat serta pemuda pemudi yang juga banyak berpartisipasi serta mendukung setiap kegiatan yang kami lakukan selama di sana. Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat desa karena telah mau menerima kedatangan kami dan mengayomi kami selama di sana. Dan saya juga ingin mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya kepada masyarakat serta rekan-rekan jikalau saya ada salah kata maupun

salah perbuatan selama di sana. Cukup sekian cerita dari saya lebih dan kurang nya saya mohon maaf dan juga terima kasih telah membaca cerita ini sampai habis.

“TAMAT”

TENTANG PENULIS



Rahmat Zaki Apriansah

Penulis Lahir di Bengkulu pada tanggal, 28 April 2002. Berdomisili di Kota Bengkulu.

“Hidup Untuk mati dan Mati Untuk Hidup”



Lara Maya Sinta

Penulis Lahir di Bengkulu 26 juni 2000. Berdomisili di Kota Bengkulu.

“Opportunity Does Not Come Twice”



Dea Walanda

Penulis Lahir di Kalbang, Kabupaten Bengkulu Utara 17 Juli 2023.

“Belum Terlambat Untuk Menjadi Yang Terbaik”



Jamilatun Shafitri

Penulis Lahir di Tanjung Agung Kabupaten Bengkulu Utara. Berdomisili di Bengkulu Utara.

“Jika Orang Lain Bisa, Maka Aku Juga Bisa”



Ryan Ermanto

Penulis Lahir di Bengkulu 11 Mei 2001.
Berdomisili di Kota Bengkulu.

“Jangan Pantang Menyerah Sebelum Mencapai Kesuksesan”.



Muhammad Fawwaz Dzakwah Dziaulhaq

Penulis lahir di Sidoarjo 30 September 2002
Jawa Timur. Berdomisili Kota Bengkulu.

“Be Your Self”



Nurul Aini

Penulis lahir di Bengkulu 07 November 2002.
Berdomisili di Kota Bengkulu.

“Yang Berhasil Berdiri Setelah Di terjang Badai Tak Akan Takut Di Gertak Petir”



Laurra Ochtaviani

Penulis lahir di Manna 18 Oktober 2001
Bengkulu Selatan. Berdomisili Kota
Bengkulu.

“Do whatever you think is right and don't forget to include Allah”



Benah Lovi Tasari

Penulis lahir di Pino Raya Bakal Agung 12 Juni 2002 Bengkulu Selatan. Berdomisili Bengkulu.

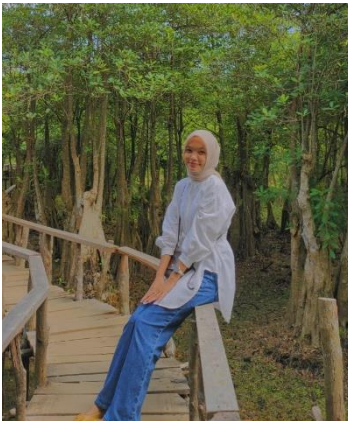
“Tetaplah Semangat Mengejar Impian Walaupun Tidak Ada Yang Menyemangati”



Yuriza Violita

Penulis lahir di Napal 3 Januari 2002 Kecamatan Seluma, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu.

“Kamu Adalah Kamu dan Aku Adalah Aku”



Diena Refiola

Penulis lahir di Ketahun 9 Maret 2002 Bengkulu Utara. Berdomisili Bengkulu Utara.

“Skenario Drama Terbaik ialah Jalan Hidup Yang Saat Ini Kamu Jalani”

SINOPSIS

Cerita ini mengkisahkan tentang berbagai macam kepala yang berbeda-beda, berbeda suku, ras, dan kepribadian yang akan dikejutkan dengan berbagai perbedaan dalam membentuk sebuah sejarah kehidupan yang penuh akan dinginnya embun kepala.

Kenangan para remaja Sebelas Kepala ini begitu memukau. Sebelas anak dari latar belakang yang berbeda, tetapi mereka menunjukkan sikap yang luar biasa dengan tidak pernah mengeluh meskipun memiliki pendapat yang berbeda. Buku ini berisi banyak cerita tentang pengalaman dan perjalanan mereka yang penuh dinamika dan dramatika, menginspirasi para pembaca dengan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan selama tinggal di suatu desa.

*

Cerita ini memiliki berbagai kisah yang dialami selama masa kehidupan 35 Hari melalui kegiatan yang dilalui setiap kepala. Yang memiliki alur dan setting yang berbagai macam versi yang akan disajikan dalam bentuk rangkaian kata yang penuh dengan pemikiran didalam kepala.

- BEDA KEPALA



Cerita ini mengkisahkan tentang berbagai macam kepala yang berbeda-beda, berbeda suku, ras, dan kepribadian yang akan di kejutkan dengan berbagai perbedaan dalam membentuk sebuah sejarah kehidupan yang penuh akan dinginnya embun kepala.

Kenangan para remaja Sebelas Kepala ini begitu memukau. Sebelas anak dari latar belakang yang berbeda, tetapi mereka menunjukkan sikap yang luar biasa dengan tidak pernah mengeluh meskipun memiliki pendapat yang berbeda. Buku ini berisi banyak cerita tentang pengalaman dan perjalanan mereka yang penuh dinamika dan dramatika, menginspirasi para pembaca dengan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan selama tinggal di suatu desa.

*

Cerita ini memiliki berbagai kisah yang dialami selama masa kehidupan 35 Hari melalui kegiatan yang dilalui setiap kepala. Yang memiliki alur dan setting yang berbagai macam versi yang akan disajikan dalam bentuk rangkaian kata yang penuh dengan pemikiran didalam kepala.



EL-MARKAZI
publish your dream with a book



0823-7733-8990



www.elmarkazi.com
www.elmarkazistore.com



@penerbitelmarkazi



62-1641-1890-554